

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya (Trianto, 2009).

Menurut survai *Political and Economic Risk Consultantt (PERC)*, kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi itu berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2000), Indonesia memiliki daya saing rendah, hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan data Balitbang (2003), bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata 8 sekolah saja yang mendapatkan pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program (PYP)*. Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya 8 sekolah yang mendapatkan pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program (MYP)*. Dan dari 8.036 SMA ternyata hanya 7 sekolah saja yang mendapatkan pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program (DP)* (Ernawati, 2013).

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas SDM adalah dengan cara membenahi kurikulum pendidikan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 64 Tahun

2013 tentang standar isi dan standar kompetensi lulusan. Adapun tujuan kurikulum 2013 yang diterapkan saat ini adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Indah, 2014).

Pendidikan kimia mempunyai peranan yang sangat penting, karena kimia merupakan ilmu dasar untuk tumbuh kembangnya teknologi. Kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa, sehingga siswa kurang tertarik untuk mempelajarinya. Kesulitan tersebut terkait dengan karakter ilmu kimia, seperti konsep, materi dan perhitungan. Selain itu siswa cenderung menganggap belajar itu sebagai suatu beban, bukan suatu kegemaran. Oleh karena itu pembelajaran kimia harus dirancang sedemikian rupa agar menjadi lebih efektif dan inovatif (Marpaung, 2013).

Lemahnya pemahaman konsep siswa juga dikarenakan pembelajaran yang dilaksanakan guru secara umum masih bersifat *teacher centered*. Belum maksimalnya nilai yang didapatkan karena pembelajaran yang dilaksanakan masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir siswa yang kurang menarik. Padahal pengetahuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan penemuan dan analisis siswa itu sendiri akan dapat bertahan lebih lama dalam ingatan, apabila dibandingkan diperoleh dengan cara-cara lain (Wahyuningsih dkk, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru kimia di SMA Negeri 1 Pancur Batu, menjelaskan bahwa hasil belajar kimia siswa di sekolah tersebut masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah tersebut kebanyakan masih menggunakan model konvensional, dimana yang menjadi pusat pembelajaran adalah guru, bukan siswa. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi juga masih sangat jarang dilakukan oleh guru, sehingga minat belajar siswa terhadap mata pelajaran kimia sangat rendah, terlebih kimia merupakan mata pelajaran yang tergolong abstrak. Siswa tidak dapat melihat langsung reaksi

ataupun proses kimia yang dipaparkan oleh guru. Dengan demikian maka hasil belajar kimia siswa juga tergolong masih rendah.

Pembelajaran kimia hendaknya diajarkan seperti para kimiawan menemukan, yakni diawali dengan mengamati adanya fenomena, mengonseptualisasi, lalu menyimbolkan. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran kimia yang menitikberatkan pada keterampilan-keterampilan proses sains sebagaimana dicanangkan dalam BSNP (2006). Salah satu pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan proses sains adalah pembelajaran inkuiri. Pendekatan pembelajaran berbasis penyelidikan (inkuiri) didukung pada pengetahuan tentang proses pembelajaran yang telah muncul dari penelitian (Bransford dalam Wahyuningsih dkk, 2014).

Dengan model inkuiri siswa sungguh dilibatkan untuk aktif berpikir dan menemukan pengertian yang ingin diketahuinya. Model inkuiri merupakan model pembelajaran yang menekankan pada penemuan sesuatu melalui proses mencari dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah. Karakteristik model inkuiri sesuai jika diterapkan pada konsep yang memungkinkan keaktifan siswa menganalisis dan memecahkan persoalan secara sistematis suatu konsep yang sedang dipelajari. Konsep yang sesuai dengan karakteristik model inkuiri salah satunya adalah konsep hidrolisis garam (Idrisah, 2014).

Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat digunakan model inkuiri. Salah satu jenis dari model inkuiri ini adalah inkuiri terbimbing, dimana guru tidak berperan pasif, melainkan membimbing penuh siswa dalam proses pembelajaran yang dapat melibatkan siswa untuk memecahkan masalah secara langsung, sehingga diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis untuk menemukan penyelesaian dari setiap permasalahan yang ada berdasarkan pengetahuan yang siswa dapatkan sendiri (Purwanto, 2012).

Salah satu media pembelajaran yang dirasa dapat membantu siswa maupun guru dalam proses pembelajaran adalah LKS, atau yang sekarang

lebih dikenal dengan LKPD (lembar kerja peserta didik). Menurut Arsyad, LKPD termasuk media cetak hasil pengembangan teknologi cetak yang berupa buku, dan berisi materi visual (Rohaeti, 2009). LKPD berbasis inkuiri terbimbing menuntun siswa untuk berpikir dalam membuat hipotesis dari rumusan masalah yang telah disediakan, mengumpulkan data, menganalisis data, menguji hipotesis yang valid, dan membuat kesimpulan serta untuk mengkomunikasikan kepada orang lain (Abdurrohman, 2016).

Salah satu kegiatan yang diusulkan oleh Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) menurut Murtiani adalah kegiatan *lesson study*. *Lesson study* dipilih karena beberapa alasan, antara lain: mengurangi keterasingan guru (dari komunitasnya) khususnya dalam pembelajaran, meningkatkan akuntabilitas kinerja guru, membantu guru untuk mengobservasi dan mengkritisi pembelajarannya, memperdalam pemahaman guru tentang materi pembelajaran dan cakupan serta urutan materi dalam kurikulum, membantu guru memfokuskan bantuannya pada seluruh aktifitas siswa, menciptakan terjadinya pengetahuan tentang pemahaman berfikir dan belajar siswa, serta meningkatkan kolaborasi semua guru. Dengan *lesson study* para guru dapat dengan leluasa meningkatkan kinerja dan keprofesionalannya yang akhirnya dapat meningkatkan mutu pembelajaran yang berkualitas tinggi (Suratno dkk, 2012).

Beberapa penelitian yang relevan yang telah dilakukan terlebih dahulu terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandika (2016) yang menunjukkan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran inkuiri berbasis *lesson study* memberikan pengaruh lebih tinggi daripada hasil belajar siswa dengan model pembelajaran konvensional. Penelitian oleh Mizarwana (2015) menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa yang menggunakan LKPD berorientasi inkuiri terbimbing lebih tinggi daripada siswa yang tidak menggunakannya.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis *lesson study* akan memiliki pengaruh yang baik terhadap

hasil belajar siswa. Peneliti berharap penggunaan model pembelajaran berbasis *lesson study* akan lebih memberikan pengaruh yang baik terhadap peningkatan hasil belajar siswa apabila digunakan media lembar kerja peserta didik yang berorientasi inkuiri terbimbing. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis *Lesson Study* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Kimia Siswa pada Materi Hidrolisis Garam”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Rata-rata hasil belajar siswa masih sangat rendah.
2. Pelajaran kimia yang dianggap sulit oleh siswa.
3. Umumnya guru masih mengajar dengan model konvensional.
4. Penggunaan media pembelajaran kimia masih sangat rendah dan kurang dilakukan oleh guru.
5. Kurangnya variasi model pembelajaran di dalam kelas, dimana kebanyakan siswa pasif karena guru terlalu mendominasi kelas.

## **1.3 Batasan Masalah**

Untuk memfokuskan permasalahan, maka identifikasi masalah yang diteliti dibatasi pada:

1. Materi yang diajarkan pada penelitian ini adalah hidrolisis garam
2. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Inkuiri Terbimbing berbasis *Lesson Study*
3. Media pembelajaran yang digunakan adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah peningkatan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan model Inkuiri Terbimbing berbasis *Lesson Study* menggunakan media Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada materi hidrolisis garam memberikan pengaruh lebih tinggi daripada peningkatan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional materi Hidrolisis Garam?
2. Aspek kognitif manakah yang paling dikembangkan melalui penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbasis *Lesson Study* menggunakan media Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada materi Hidrolisis Garam?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Apakah peningkatan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan model Inkuiri Terbimbing berbasis *Lesson Study* menggunakan media Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada materi hidrolisis garam memberikan pengaruh lebih tinggi daripada peningkatan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional materi Hidrolisis Garam.
2. Aspek kognitif manakah yang paling dikembangkan melalui penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbasis *Lesson Study* dengan media Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada materi Hidrolisis Garam.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah bagi guru sebagai bahan masukan dalam memilih model pembelajaran dan lembar kerja peserta didik (LKPD) inkuiri terbimbing berbasis *lesson study* sebagai salah

satu alternatif model dan media pembelajaran. Sedangkan bagi siswa adalah untuk lebih termotivasi dalam pembelajaran dan menambah pemahaman siswa pada materi hidrolisis garam. Sementara itu bagi sekolah adalah sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Dan bagi peneliti adalah untuk menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensi sebagai calon guru.

### 1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dalam memahami setiap variabel yang ada dalam penelitian ini, maka perlu diberikan definisi operasional untuk mengklarifikasi hal tersebut. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bergerak selangkah demi selangkah mulai dari mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi hipotesis, mengumpulkan data, verifikasi hasil dan menarik kesimpulan di bawah arahan guru. Dalam pembelajaran dengan inkuiri terbimbing guru hanya memberi pertanyaan-pertanyaan pengarah kepada siswa, selanjutnya siswa yang membuat ide (Matthew & Kenneth dalam Arifin, 2015).

#### 2. *Lesson Study*

*Lesson Study* adalah model pembinaan bagi profesi pendidik melalui pembelajaran secara kolaboratif dengan 3 tahapan, yaitu *plan* (perencanaan), *do* (implementasi), *see* (refleksi). *Lesson Study* adalah model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegial dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar (Winarsih, 2012).

#### 3. Media Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

LKPD merupakan kumpulan dari lembaran yang berisikan kegiatan peserta didik yang memungkinkan peserta didik melakukan aktivitas nyata dengan objek dan persoalan yang dipelajari. LKPD berfungsi sebagai panduan belajar peserta didik dan guru melakukan kegiatan belajar mengajar. LKPD juga dapat didefinisikan sebagai bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang dicapai (Prastowo dalam Katriani, 2014).

#### 4. Materi Hidrolisis Garam

Hidrolisis garam adalah salah satu materi kimia di kelas XI SMA di semester genap yang membahas sifat larutan garam (asam, basa dan netral) serta perhitungan pH larutan berdasarkan hubungan  $K_a$ ,  $K_b$  dan  $K_h$  pada larutan garam (Justiana, 2009).

#### 5. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang afektif, kognitif dan psikomotorik, namun dalam penelitian ini hasil belajar dibatasi hanya pada kognitif saja (Dewi, 2016).

#### 6. Model Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang paling banyak digunakan oleh guru selama ini. Pembelajaran konvensional berporos pada penyampaian materi guru atau pendidik langsung terhadap siswa. Hal ini sering terlihat pada proses pembelajaran dalam sekolah-sekolah yang terkesan monoton dan interaksi antara siswa kurang (Widagdo, 2010).